

KEBERLANGSUNGAN AGENSI KREDIT MIKRO DALAM MEMBANGUN PEDAGANG KECIL: *BAITUL MAL WAT-TAMWIL* DI PROVINSI RIAU

KHAIDIR SAIB

Akademi Keuangan dan Perbankan Riau

khaidirsuib@gmail.com

Abstract

One of the micro-finance agency, is Baitul Mal wat-Tamwil considered as Islamic micro finance agencies that can provide financial services to people with low income. Islamic micro finance agencies in the past have always shown considerable achievements in terms of quantity, the contribution of the absorption of labour power to the gross national income, so that efforts to empower communities through the development of its own capabilities and social and economic institutions that can reach and serve more communities business unit that cannot be reached directly by the general banking or Islamic banking. Looking at the development effort, it is necessary to network better security, so that the existence of Baitul Mal wat-Tamwil increasingly powerful, healthy and sustainable. The methodology used in this study qualitative approach. This study shows that there are some factors that affect the sustainability of the BMT finesse Access Capital, Ability to resolve problems installment payment, strict control function, Employee Collaboration (teamwork), willing and Challenges Facing obstacles and Supply of Human Resources.

Keywords: Sustainability, Agency Micro Credit, Small Merchants

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga keuangan mikro, adalah Baitul Mal wat-Tamwil yang dianggap sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang mampu memberikan layanan keuangan bagi masyarakat dengan penghasilan rendah. Lembaga keuangan mikro syariah di sepanjang waktu selalu menunjukkan kinerja yang cukup besar dari aspek kuantitas, kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sampai ke pendapatan negara, sehingga upaya pemberdayaan Baitul Mal wat-Tamwil melalui pengembangan kemampuan mandiri sebagai lembaga sosial ekonomi yang dapat menjangkau dan melayani lebih banyak unit bisnis masyarakat yang tidak dapat diakses secara langsung oleh perbankan

umum maupun perbankan syariah. Jadi, hal ini wajar dikembangkan secara bersamaan.

Baitul Mal wat-Tamwil termasuk salah satu dari lembaga keuangan mikro syariah yang sedang sukses di kalangan masyarakat menengah ke bawah, juga pada golongan masyarakat menengah ke atas. Layanan Baitul Mal wat-Tamwil seringkali digunakan dan banyak diakses oleh masyarakat kecil yang membutuhkan dana untuk menjalankan suatu bisnis, di mana Baitul Mal wat-Tamwil berperan sebagai mitra bisnis dengan pembagian hasil atau margin atau *mark-up* yang berkadar. Baitul Mal wat-Tamwil memiliki kelebihan, yaitu fasilitas dalam mengajukan pembiayaan serta pemberian bagi hasil investasi mudharabah yang

sangat bersaing. Seperti lembaga keuangan pada umumnya, selain bertujuan sebagai fungsi sosial, Baitul Mal wat-Tamwil juga berfungsi menghasilkan keuntungan. Melihat perkembangan yang sangat baik tersebut, maka diperlukan jaringan yang lebih baik, agar keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil semakin kuat dan sehat. Karena itu, mulai dari 2 tahun yang lalu, Pemerintah Riau mengharuskan semua Baitul Mal wat-Tamwil harus memiliki Dewan Pengawas Syariah yang memiliki kemampuan ekonomi syariah, karena saat itu belum semua Baitul Mal wat-Tamwil memiliki Dewan Pengawas Syariah, walaupun sudah tersedia belum berfungsi secara optimal, karena kapasitas yang terbatas. Untuk mewujudkan hal tersebut Gubernur Riau bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia untuk menentukan calon Dewan Pengawas Syariah yang memiliki keahlian ekonomi dan syariah. Calon Dewan Pengawas Syariah harus mendapat rekomendasi Majelis Ulama Indonesia, dan dari usulan Dewan Ulama Indonesia tersebut yang diambil tindakan. Kerjasama MUI dan pusat koperasi syariah juga dilaksanakan didalam pembinaan peningkatan kualitas Baitul Mal wat-Tamwil.

Perkembangan Baitul Mal wat-Tamwil saat ini juga tidak diikuti dengan pengelolaan secara profesional. Faktanya saat ini tidak sedikit Baitul Mal wat-Tamwil yang melakukan praktek jauh dari nilai-nilai syariah. Pelaporan keuangan Baitul Mal wat-Tamwil, juga masih banyak yang mengacu pada standar akuntansi konvensional. Konstruksi Baitul Mal wat-Tamwil dilakukan oleh Pusat Inkubasi Bisnis

Usaha Kecil bukan oleh Bank Indonesia, karena termasuk dalam kategori koperasi yang dinaungi oleh Departemen Koperasi, namun kurang mendapat perhatian terutama dari aspek akuntabilitinya. Validitas Baitul Mal wat-Tamwil yang beroperasi masih banyak yang tidak memiliki badan hukum perbankan (Amin Aziz, 2014). Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ketua Ikatan Baitul Mal wat-Tamwil Indonesia, mengakui belum semua Baitul Mal wat-Tamwil yang beroperasi di Indonesia telah memiliki badan hukum koperasi. Hanya 80% saja yang berbadan hukum, dari 160 yang ada. Sekitar 30 sampai 35 Baitul Mal wat-Tamwil saat ini sedang mengurus badan hukum tersebut.

Persoalan yang mendasar bagi Baitul Mal wat-Tamwil berikutnya yaitu tidak memiliki kinerja manajer yang maksimal. Hal ini diambil dari pernyataan Kepala Bidang Koperasi Kementerian Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Provinsi Riau (Fredrik Benu, 2013). Beliau menegaskan bahwa Baitul Mal wat-Tamwil saat ini belum memiliki manajemen yang kuat dan amanah. Kondisi inilah yang menjadi faktor bahwa Baitul Mal wat-Tamwil sangat rentan terhadap penyalahgunaan. Wewenang dari Kementerian Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi adalah menyelamatkan Baitul Mal wat-Tamwil atau koperasi yang bermasalah agar tidak mati, namun jika yang terjadi adalah permainan oknum manajer dan sampai dituntut ke jalur hukum, kami tak bisa melakukan apa-apa (Firmansyah, 2012).

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa faktor sumber manusia, juga menjadi bagian penting bagi sebuah keberhasilan manajemen operasi Baitul Mal wat-Tamwil untuk menjaga kelangsungan bisnisnya. Apalagi kebutuhan sumber manusia bagi Baitul Mal wat-Tamwil se-Indonesia. Jadi, untuk mendukung perkembangan Baitul Mal wat-Tamwil maka ketersediaan sumber manusia yang profesional dan amanah sangat diperlukan. Baitul Mal wat-Tamwil belum dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat pembiayaan konsumen. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai sebab yang diantaranya; Manajemen Baitul Mal wat-Tamwil masih diurus oleh orang-orang yang tidak memiliki kepakaran, walaupun memiliki keahlian masih belum amanah, tidak bertujuan untuk kepentingan bersama dan bagi kesejahteraan bersama. Pembinaan dan kontrol Baitul Mal wat-Tamwil lebih menekankan pada keberadaannya, tidak kepada penggunaan permodalan bagi bisnis dan budaya bisnis. Ketika Baitul Mal wat-Tamwil mulai menghimpun dana untuk permodalan dalam jumlah yang cukup besar maka ada kecenderungan terjadi korupsi atas dana Baitul Mal wat-Tamwil (Bilqis Puspitasari, 2014).

Karena itu gambaran stabilitas dari Baitul Mal wat-Tamwil dapat dilihat dari keberhasilan mengelola serta mengatur operasionalnya. Saat ini semangat pendirian dan pengembangan Baitul Mal wat-Tamwil yang sangat tinggi menyebabkan banyak Baitul Mal wat-Tamwil tidak beroperasi secara maksimal atau tidak berkembang bahkan

berada diambang keruntuhan. Seperti yang dibuktikan baru-baru ini, dengan adanya Baitul Mal wat-Tamwil yang bermasalah di daerah Sleman. Hal ini dikemukakan Wakil Ketua Induk Koperasi Syariah Baitul Mal wat-Tamwil (Ridwan, 2014) dalam lokakarya pengembangan dan pemberdayaan koperasi, ia mengatakan beberapa koperasi yang beroperasi seperti Baitul Mal wat-Tamwil dan hal ini menjadi isu operasi tersendiri bagi Baitul Mal wat-Tamwil (M.Iqbal, 2013). Ridwan (2014) menyatakan bahwa Baitul Maal Wat Tamwil merupakan salah satu model bagi lembaga keuangan mikro syariah yang paling mudah yang saat ini banyak didirikan di Indonesia. Keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil dengan jumlah yang signifikan dari beberapa daerah di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan Baitul Mal wat-Tamwil untuk terus sukses dan berkasa dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyak Baitul Mal wat-Tamwil yang tidak aktif dan menyebar.

Berbagai data menunjukkan di beberapa daerah tertentu keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil cukup memprihatinkan. Seperti di daerah Ciamis, pada tahun 2010 jumlah Baitul Mal wat-Tamwil sebanyak yang ada 42 unit, namun sekarang yang ada hanya tinggal 7 unit. Di daerah Tasikmalaya yang 50 cabang lebih, sekarang Baitul Mal wat-Tamwil hanya tersisa 12 cabang. Begitu juga di Kabupaten Garut dan Sumedang, keadaannya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Tasikmalaya atau Kudat. Bandung 32 cabang BMT, sampai saat 2013 hanya beroperasi 8 cabang Baitul

Mal wat-Tamwil, Kota Jambi mendirikan Baitul Mal wat-Tamwil sebanyak 8 cabang, yang beroperasi hanya sebanyak 3 cabang.

Tujuan Penelitian

(1) Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan Bisnis BMT dalam menjalankan operasionalnya di Provinsi Riau. (2) Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kelemahan Bisnis BMT dalam menjalankan operasional di Provinsi Riau.

Objektif Penelitian

(a) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberlangsungan Baitul Maal wat-Tamwil di Provinsi Riau. (b) Untuk mengetahui kekuatan operasi agensi kredit mikro (Baitul mal wat-Tamwil) dengan mengkaji secara mendalam faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Riau. (c) Untuk mengetahui kelemahan operasi agensi kredit mikro (Baitul Mal wat-Tamwil) di kawasan penelitian dengan mengkaji secara mendalam faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Riau.

Manfaat Penelitian

Ada berbagai kepentingan penelitian yang dapat dimanfaatkan melalui penelitian ini. Di antaranya adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi keberlangsungan lembaga kredit mikro terhadap perekonomian masyarakat berpendapatan rendah dan bisa dicontoh oleh manajer lembaga kredit mikro yang lain. Selain itu bisa digunakan sebagai referensi ilmiah bagi pihak yang ingin membuat penelitian. Selanjutnya penelitian

ini memberi gambaran tentang peluang dan sektor yang bisa ditekuni oleh individu yang merambah bisnis berdasarkan sektor yang menjadi pilihan utama para pengusaha yang telah sukses di bawah pembiayaan lembaga kredit mikro Baitul Mal wat-Tamwil.

Batasan Penelitian

Mengingat wilayah penelitian yang sangat luas berbagai aspek yang dapat diteliti. Namun penelitian ini hanya terbatas pada beberapa hal saja seperti berikut: (a) Ulasan ini fokus pada keberlanjutan lembaga Kredit Mikro dalam membangun pedagang kecil dan sejauhmana dampak dari pengaruh itu terhadap keberhasilan bisnis Baitul maal wat-Tamwil (BMT). (b) Lokasi penelitian ini hanyalah Baitul Mal wat-Tamwil yang ada di 3 daerah di Provinsi Riau yaitu Baitul Mal wat-Tamwil di Pekanbaru, kabupaten Kampar dan kabupaten Kuansing.

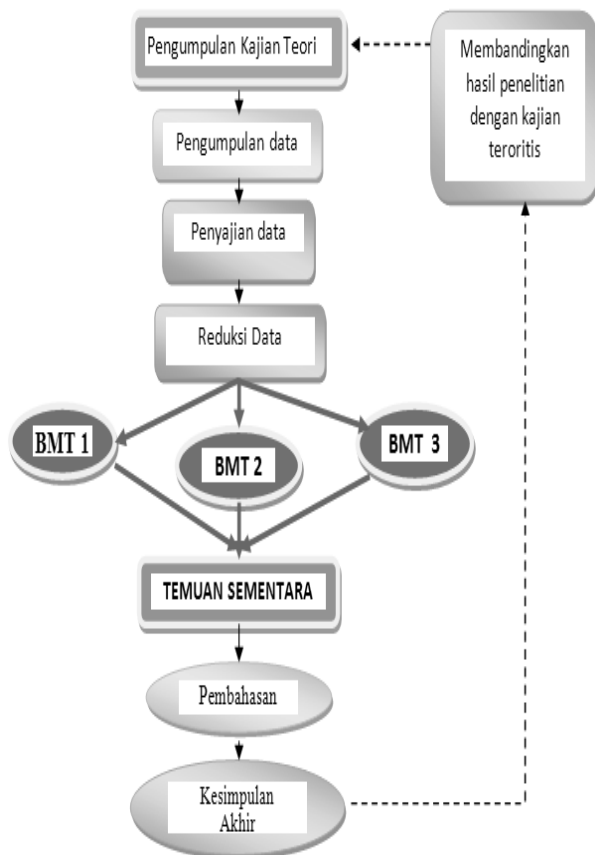
METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Kualitatif

Ulasan kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami mengapa manusia cenderung kearah suatu sikap dalam menghadapi sesuatu hal. Metode ini cenderung digunakan sebagai cara untuk mempelajari ilmu kemanusiaan dan adakalanya digunakan dalam bidang bisnis untuk memahami pasar. Cresswell (2009) dalam suharsimi Arikunto (2010) menyatakan penelitian kualitatif adalah cara untuk mengeksplorasi dan memahami individu atau kelompok kepada satu masalah sosial

atau manusia. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan pengajuan pertanyaan dan prosedur, data dikumpulkan dengan keterlibatan informan atau responden, data biasanya dianalisis secara induktif dengan melihat perilaku berikutnya dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori umum yang telah ada. Hal ini memungkinkan sesuatu fenomena dilihat secara kolektif dan memberi gambaran nyata dan lebih mendalam tentang sesuatu hal. Data-data yang dipakai akan dijelaskan oleh peneliti dengan narasi untuk mengidentifikasi apakah penyebab terjadinya sesuatu tindakan.

Rasionalisasi Kualitatif



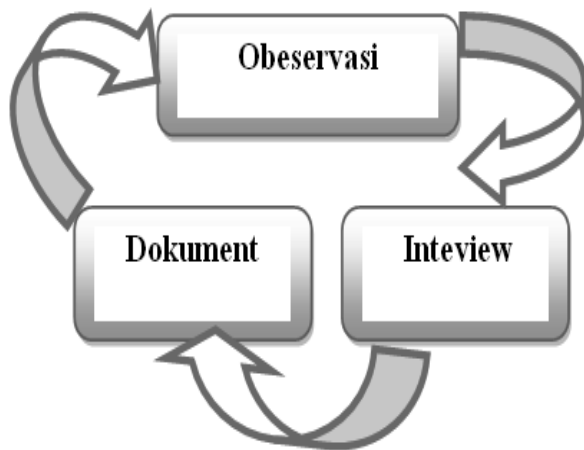
(Modifikasi dari Purbantara Wahyu, 2010)

Gambar 1. Interaktif Data Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kasus adalah karena adalah sesuai untuk mendapatkan data tentang penelitian yang berbentuk eksplorasi dan memudahkan peneliti untuk membangun pernyataan dan penjelasan terkait bidang studi. Penelitian kualitatif juga memiliki interaksi yang lebih beragam serta melibatkan interaksi. Interaksi ini adalah mewawancarai manajer lembaga kredit mikro. Tidak semua hal dapat dirangkai dengan menggunakan angka dan nomor saja tetapi ada kalanya melibatkan dan merasakan sendiri pengalaman mewawancarai akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Peneliti yakin metode ini sangat membantu dalam mendapatkan informasi yang akurat dan jujur dari wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai sumber bukti artinya teknis pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknis pengumpulan data. Ketiga teknis yang digunakan dalam pengumpulan data, seperti gambar 2 berikut :



Sumber : (Adaptasi dari Patton dalam Moleong, 2011)
Gambar 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Braun dan Clarke (2006) sebagaimana dikutip oleh Moleong (2007) dan Haris Herdiansyah (2011), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menyusun data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, kemudian menyusunnya secara sistematis, dan mempresentasikan hasil penelitian kepada orang lain.

Menurut Richard E. Boyatzis dalam Deni Darmawan (2014) mengemukakan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: a) Membaca /mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data. b) Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data. c) Menuliskan model yang ditemukan. d) Melakukan koding yang telah dilakukan.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu seseorang yang benar-benar memahami dan mengetahui keadaan objek penelitian. Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara teliti untuk kemudian dilakukan reduksi data.

Peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa pemberi informasi. Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk unit-unit yang kemudian dikumpulkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis domain menurut pendapat Sugiyono (2009), adalah dengan memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan pertanyaan *grand* dan *minitour*. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Tentang analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci, sehingga dapat diketahui struktur dalamnya.

Menurut William Wiersma (1995) dalam Burhan Bungin (2015), mengemukakan teknis analisis data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisis penelitian kualitatif ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan, diantaranya:

a. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data secara langsung dari subjek melalui wawancara mendalam, di mana data tersebut direkam dengan *pita recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis. Data yang telah diperoleh dibaca berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

b. Pengelompokan Kategori

Pada tahap ini diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan pemilihan data yang berkenaan dengan pokok pembicaraan. Data yang berkenaan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan

pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti mencoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kunci. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek Soekidjo (2010) Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Pada tingkat ini kategori yang telah diperoleh melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teori dengan hasil yang dicapai. Meskipun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi tentang hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Keberlangsungan bisnis BMT adalah kemampuan penyedia keuangan mikro untuk menutupi seluruh biaya yang diperlukan. Kemampuan ini memungkinkan keberlangsungan operasional penyedia keuangan mikro dan penyediaan layanan keuangan yang terus menerus bagi masyarakat miskin. Mencapai keberlangsungan keuangan artinya mengurangi biaya-biaya transaksi, menawarkan produk dan layanan lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, dan menemukan cara-cara baru untuk menjangkau masyarakat miskin yang belum mendapatkan pelayanan dari perbankan.

Fowler, Alan (2000) menyatakan bahwa keberlanjutan keuangan sangat diperlukan agar mampu menjangkau orang miskin dalam jumlah besar. Kebanyakan orang miskin tidak bisa mengakses layanan keuangan karena kurangnya perantara keuangan yang kuat. Membangun lembaga keuangan yang berkelanjutan bukanlah tujuan akhir itu sendiri. Lembaga keuangan yang berkelanjutan merupakan satu-satunya cara untuk menjangkau orang miskin dalam skala dan dampak yang lebih berarti melampaui apa saja yang sanggup dibiayai oleh lembaga donor.

Berkelangsungan adalah kemampuan penyedia keuangan mikro untuk menutupi seluruh biaya yang diperlukan. Kemampuan ini memungkinkan keangsuran operasi penyedia keuangan mikro dan penyediaan layanan keuangan yang terus menerus bagi masyarakat miskin. Mencapai keberlangsungan keuangan artinya mengurangi biaya, menawarkan produk dan layanan lebih baik yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, dan menemukan cara-cara baru untuk menjangkau masyarakat miskin yang belum mendapatkan pelayanan dari bank.

Menurut (Fowler A, 2000). Menyebutkan Keberlangsungan artinya ketika sumber keuangan luar tidak ada maka Lembaga keuangan mikro masih bisa terus berjalan berkelanjutan dan aman. Misalnya untuk tujuan penguatan modal sekaligus peningkatan layanan, lembaga keuangan mikro dapat menjadi salah satu lembaga keuangan pelaksana linkage program, yaitu suatu cara mempercepat fungsi mediasi perbankan dengan menyalurkan

program kredit yang disponsori Bank Indonesia untuk menjembatani kerjasama antara Bank Umum dengan Lembaga Keuangan Mikro. Sumber ini jangan dijadikan sebagai modal utama, agar kredit ini ditiadakan, lembaga keuangan Mikro tetap terjaga keberadaannya.

Implikasinya modal dari dalam terus dibangun melalui penarikan dana dari masyarakat sebagai nasabah baik sebagai pemilik atau sebagai klien saja. Sumber tenaga manusia Lembaga Keuangan Mikro sebagai agen penghubung antara Lembaga Keuangan Mikro dengan nasabah harus diberikan pelatihan penggunaan teknologi disamping peningkatan kualitas layanan kepada nasabah. Nasabah diperlakukan sebagai subyek tanpa membedakan status sehingga nasabah akan lebih merasa dihargai sehingga pada gilirannya kesetiaan terhadap lembaga akan muncul.

Kemahiran dalam mengakses Permodalan merupakan salah satu faktor keberlangsungan operasional lembaga keuangan mikro. Strategi dalam meningkatkan permodalan BMT, salah satu diantaranya adalah berdasarkan ketentuan Pusat Inkubasi Bisnis (bisnis) Kecil (PINBUK) modal BMT terdiri dari modal pendiri dan modal dari luar (modal pinjaman dan modal penyertaan) seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar BMT adalah produk tabungan masyarakat, meliputi: tabungan pokok (pendiri), tabungan wajib pembiayaan, dan tabungan khusus, Tabungan pokok adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pendiri (*founder*) untuk diserahkan kepada BMT pada saat seseorang bergabung menjadi pemegang saham yang besarnya sama sesuai dengan

ketentuan. Simpanan pokok ini tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi pemegang saham. Simpanan pokok ini ikut menanggung kerugian, besaran simpanan pokok ditetapkan oleh pendiri BMT.

Menurut Tate (1977) dalam penelitian yang dilakukannya menemukan salah satu penyebab kegagalan dalam bisnis adalah kegagalan pengusaha mengumpulkan kredit yang bisa terima. Pandangan ini didukung oleh Diffley (1983) yang menemukan keterampilan mengumpulkan kredit yang bisa terima adalah keterampilan yang paling penting untuk pengusaha di Kansas. Aspek lain yang signifikan pentingnya dalam penanganan bisnis adalah manajemen keuangan, anggaran dan penyediaan laporan arus kas.

Menurut Gaedeke dan Tootelian (1991), penyebab utama yang mendorong kegagalan perusahaan adalah faktor ekonomi, kurangnya pengalaman penjualan, nasabah, modal, biaya, pengabaian bisnis, bencana dan penipuan. Masalah berikutnya adalah karena birokrasi yang berlebihan dan tidak tetap.

Kegagalan berikutnya adalah karena produk dan jasa yang dihasilkan oleh pengusaha bumiputera memiliki pasar yang terbatas dan kebanyakan dari mereka bergantung kepada pasar dari sektor pemerintah semata-mata yang sudah pasti ia tidak konsisten dan tetap (Pengusaha Sukses, 2002). Menurut Norlida (1996) faktor kegagalan yang paling utama bagi sebuah perusahaan adalah kegagalan mereka untuk mengetahui faktor keberhasilan perusahaan. Ini karena faktor keberhasilan adalah hal yang perlu diketahui, dimiliki dan

dicatat dalam mencapai setiap keberhasilan. Salama, A. (2005) menemukan 40% dari bisnis yang gagal dan hampir gagal menghadapi masalah keuangan dan akuntansi. Sebanyak 39% dari bisnis mengalami masalah keuangan memiliki kelemahan dari segi pengontrolan stok/persediaan, 26% tidak ada catatan akuntansi dan 22% mempunyai catatan yang tidak lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekuatan Perniagaan BMT

Tingkat keberhasilan bisnis BMT adalah Ukuran kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran, kesuksesan, dan kelangsungan bisnis BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu indikator keberhasilan BMT itu adalah:

Kemahiran Mengakses Permodalan

Keterampilan di dalam mengakses permodalan merupakan salah satu faktor keberlangsungan operasi lembaga keuangan mikro. Dan memiliki kemampuan dalam Penggunaan dana dengan cara yang memuaskan merupakan suatu hal yang menjadi perhatian bagi sebuah organisasi yang sedang berkembang. Ketika tujuan kita adalah untuk meminimalkan/mengurangi kemiskinan serta membuka jalan untuk suatu perubahan, seharusnya memusatkan hasil akhir pada uang dan memberikan tempat bagi penggunaan dana kita untuk membimbing pekerjaan yang kita lakukan. Malahan, kita harus memula dengan visi kita, misi serta strategi dan setelah itu membuat sebuah rencana untuk

memastikan bahwa kita memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan strategi tersebut.

Faktor utama yang mempengaruhi kelangsungan sebuah bisnis BMT berdasarkan dari penelitian tiga BMT di Provinsi Riau adalah memiliki pengalaman, kemahiran, dan kemampuan dalam mengakses permodalan. Dan keyakinan dalam mengelola, merencanakan dan membuat kerja. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ali Som, Single dan Bakar (2003) yaitu faktor utama kesuksesan pengusaha wanita dalam bidang pengusaha seperti pengetahuan dan keterampilan yang memadai, pengalaman dan keinginan untuk mendapatkan uang. Mohd Hassan Bin Mohd. Osman (2007) juga menemukan dua dari tiga faktor keberhasilan kritis yang utama bagi pengusaha TEKUN adalah keterampilan manajemen dan spesialisasi dalam membuat kerja.

Keyakinan dalam mengelola, merencanakan dan membuat kerja adalah salah satu faktor kelangsungan bisnis BMT di Provinsi Riau. Hal ini sesuai dengan temuan wawancara, hanya kami bertumpu pada modal mulai berdirinya yaitu Rp. 10 juta. Mulai dari tahun 1995 sampai tahun 2015 mencapai Rp.524 juta, Sehingga peningkatan asset BMT Al-Huda Pekanbaru terkesan lemah, meskipun demikian kami tetap eksis dan yakin dengan kekuatan modal sendiri (wawancara 21 hari Bulan Meret 2016). Temuan diatas sejalan pula dengan temuan penelitian Mohd Hassan Bin Mohd. Osman (2007) pula menemukan faktor keberhasilan pengusaha yaitu keyakinan kepada diri sendiri merupakan faktor yang signifikan

dalam mempengaruhi keberhasilan mereka. Yakin dan gigih berusaha Ishak Yosof (2011).

Kemampuan dalam membentuk hubungan dan kemahiran dalam berkomunikasi antar sesama karyawan dan karyawan dengan atasan dan sebaliknya antar atasan dengan bawahan, juga mempengaruhi kelangsungan bisnis BMT di Provinsi Riau. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Zaidatul Akmaliah Lope Pirie & Habibah Elias (2004), bisnis bumiputera memiliki kemampuan yang tinggi dalam membentuk *relationship* yang baik, dan membentuk keterampilan komunikasi secara lisan dan tulisan. komunikasi berbentuk tulisan dan lisan adalah penting dan menjadi dasar pembentukan keterampilan yang lain McCannon (2000). keterampilan interpersonal dan hubungan manusia merupakan sesuatu yang penting di tempat kerja Womble (2000).

Kekuatan Bisnis BMT di Provinsi Riau

Tingkat keberhasilan bisnis BMT adalah Ukuran kinerja dan kualitas BMT dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran, kesuksesan, dan kelangsungan bisnis BMT, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu indikator keberhasilan BMT itu adalah:

Kemahiran Mengakses Permodalan

Dalam penelitian mencatat bahwa dari tiga BMT yang diteliti tidak memiliki masalah dalam permodalan, walaupun modal mulai berdirinya sebesar Rp. 20 juta tidak cukup untuk melayani permintaan pembiayaan oleh nasabah. Namun memiliki kemampuan, salah satu kemampuan BMT dalam mengakses

permodalan adalah kemahiran dalam membuat strategi meningkatkan permodalan. Hal ini berarti bahwa kemahiran dalam mengakses permodalan sangat mempengaruhi dari keberlangsungan bisnis BMT di provinsi Riau. Salah satu indikator kemampuan bisnis BMT di tiga daerah Provinsi Riau adalah:

Kerjasama Dana Pihak Ketiga

Dari aspek kerjasama pihak ketiga, BMT di Provinsi Riau membuat kerjasama dengan pihak Bank Syariah sebagai mediasi pembiayaan bagi masyarakat yang tidak kuasa mengakses modal yang lebih besar pada Bank Syariah. Disini BMT bertindak sebagai pengelola dana Bank syariah dengan sistem "Bagi Hasil". Disamping itu BMT juga bekerjasama dengan lembaga sosial, seperti Badan Praktek Zakat, infaq dan Sedekah (BAZIS) Provinsi Riau untuk mengelola dana zakat dalam bentuk produktif (modal kerja) kepada masyarakat miskin. Dengan pengelolaan dana zakat produktif ini sangat efektif dalam upaya membangun masyarakat miskin dan pedagang pemula.

Dukungan Pemerintah

Dari pemerintah, juga BMT di Provinsi Riau mendapat kepercayaan menyalurkan dana Jaminan Pengamanan Sosial (JPS) adalah program bantuan sosial pemerintah Provinsi Riau yang diperuntukan membangun kesejahteraan masyarakat miskin yang berpenghasilan rendah. Disini BMT di Provinsi Riau menerima dukungan dana untuk di kembangkan secara produktif kepada masyarakat miskin. Bantuan dana JPS ini di pergulirkaan (dipusingkan) dari satu nasabah

ke nasabah lain hinggan nasabah (masyarakat miskin) tersebut mencapai kehidupan yang sejahtera.

Penghimpunan Dana ZIS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kekuatan BMT di Provinsi Riau di lihat dari aspek memperkuat permodalan adalah; BMT di Provinsi Riau tidak ada masalah, cukup kuat dalam upaya membangun dan meningkatkan bisnis masyarakat ekonomi lemah, terutama bagi pedagang kecil. Adalah memiliki strategi dalam mengakses sumber permodalan. Salah satu strategi yang digunakan adalah; sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, pengutipan zakat, infaq dan sedekah dari kaum orang kaya yang kegunaannya untuk modal pembiayaan Qardhul Hasan. Sasarannya adalah pembiayaan bagi pedagang pemula yang belum memiliki kemahiran manajemen bisnis.

Mampu Menyelesaikan Kredit Bermasalah

Temuan penelitian terungkap bahwa dalam upaya mengatasi kredit bermasalah BMT di Provinsi Riau ternyata adalah membuat berbagai strategi; diantaranya melakukan pembinaan mentalitas nasabah dengan membuat majlis pengajian Islam satu kali dalam sebulan yang di ikuti oleh semua nasabah dan karyawan BMT serta masyarakat yang ada di lingkungan BMT dengan mengundang para ahli yang terkait dengan materi yang diperlukan.

Kedua bilamana nasabah yang sudah diketahui i'tikad yang tidak baik, sehingga angsuran pinjamannya macet, maka pihak

BMT membuat kebijakan untuk mengikat kewajibannya dengan cara meminta agunan dalam bentuk barang yang senilai dengan besaran pinjaman. agunan ini bersifat titipan. Pihak BMT tidak dapat menjual atau menjual titipan ini bilamana nasabah tidak membayar kembali pinjamannya. Titipan itu dalam konteks Islam adalah Amanah. Ketiga khusus bagi nasabah yang tersekat pembayaran kredit sebagai dampak dari kecelakaan. Maka pihak BMT melunasi pinjamannya dengan dana zakat, sehingga nasabah bisa berdagang kembali. Nasabah yang dililit utang itu dalam konteks Islam disebut Gharimin dan dia berhak menerima dana zakat.

Investasi Dana Masyarakat

Strategi peningkatan permodalan untuk Baitul Maal wat-Tamwil selanjutnya adalah penggalangan dana masyarakat yaitu dalam bentuk pembukaan produk penyimpanan. Dana simpanan masyarakat ini sangat mempengaruhi terhadap kelangsungan dari bisnis BMT di Provinsi Riau. Temuan penelitian dari tiga BMT di Provinsi Riau menunjukkan bahwa Baitul mal wat-Tamwil memiliki produk unggulan dalam memperkuat kekuatan permodalan, yaitu membuka produk investasi masyarakat, terdiri yang terdiri dari simpanan sukarela, simpanan wajib dan simpanan khusus (saham).

Meningkatkan Fungsi Pengawasan

Untuk meningkatkan upaya memperkecil terjadinya kredit bermasalah, atau pembayaran kredit macet. Berdasarkan dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pihak BMT di Provinsi Riau membuat berbagai strategi;

Pertama melakukan analisis pembiayaan dengan menggunakan sistem 5 C, yaitu analisis *Character, Capacity, Capital, Colleteral* dan *Condition*. Sehingga dengan sistem analisis 5C ini akan efektif terhadap terjadinya pembayaran kredit yang macet. Kedua kontrol terhadap kinerja karyawan, yaitu menunjukkan adanya semangat kerja dalam menjalankan tugas operasi baik pembiayaan maupun administrasi sampai saat ini masih cukup bersemangat, setia, jujur, berprestasi dan bertanggung jawab dalam bekerja mampu menguasai perbedaan antar satu sama lain. Ketiga kontrol sumber daya manusia. Disini pihak BMT dari ketiga daerah penelitian ternyata sudah memasok karyawannya dengan pendidikan dan pelatihan, calon staf tersebut akan di kirim ke pusat pendidikan dan pelatihan bagi manajer Baitul mal wat-Tamwil yang disponsori oleh PINBUK Riau. Dan posisi karyawan BMT di tiga daerah penelitian sampai saat ini sudah disesuaikan dengan keahlian masing-masing.

Dari berbagai uraian diatas, bisa dibuat sebuah kesimpulan bahwa tujuan dan pertanyaan kedua dari penelitian ini yaitu terjawab. Artinya BMT di Provinsi Riau memiliki beberapa kekuatan sebagaimana uraian diatas, dan ketekutan itu cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis Baitul mal wat-Tamwil (BMT) di Provinsi Riau.

Kelemahan BMT di Provinsi Riau

Angsuran Banyak Masalah

Hasil penelitian menemukan bahwa BMT ditiga daerah penelitian terungkap bahwa tengah berhadapan dengan banyak masalah,

terutama dari aspek pembiayaan (kredit). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor: Pertama ketidakjujuran nasabah. Nasabah mengajukan banding pembiayaan kepada BMT di dalam akad berbunyi untuk modal bisnis, setelah mendapat likuiditas dana pinjaman dana tersebut dialih gunakan untuk kebutuhan lain, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kredit. Kedua faktor alam, yaitu nasabah mengalami kecelakaan sebagai dampak dari kebakaran, banjir dan sebagainya. Ketiga menurunnya omset bisnis sebagai dampak dari kelesuan ekonomi.

Kelemahan Manajemen

Analisis kurang tajam merupakan suatu faktor kelemahan dan kegagalan suatu bisnis. Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara di tiga daerah di Provinsi Riau menunjukkan bahwa; Manajer BMT tidak memiliki kemahiran teknis dalam membuat keputusan terutama keputusan menetapkan kelayakan pendanaan, pembiayaan itu diberikan berdasarkan perasaan bukan pertimbangan. Selain itu tidak adanya keinginan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan tidak mampu bertindak dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Analisis kredit bertujuan untuk membantu BMT dalam membuat keputusan kredit agar tidak terjadi kesalahan. Analisis pembiayaan yang kurang ketat akan membuat dampak terjadinya pembayaran kredit yang macet. Dan dampak berikutnya akan menyebabkan kerugian bagi bisnis BMT itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi kurang ketatnya analisis pembiayaan ini adalah:

- Berdasarkan dari temuan penelitian ini rentan bahwa ada satu BMT, di daerah penelitian dilihat dari aspek kontrol tidak berfungsi, baik dari aspek pengendalian pembiayaan maupun kontrol dari aspek aktivitas karyawan. Semua kegiatan karyawan bekerja dilakukan dengan tugas kerja masing-masing.
- Dalam penelitian ini terungkap pula bahwa direktur tidak sepenuh hati dalam mengelola bisnis BMT, ia bekerja sebagai direktur hanya sebagai kerja sambilan, kerja utamanya adalah sebagai pengusaha karet.

Uraian diatas adalah sebagian dari temuan penelitian ini dan merupakan kelemahan bisnis BMT. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang menjadi tujuan dan pertanyaan ketiga dari penelitian ini sudah dapat terjawab. Artinya semua kelemahan tersebut diatas, sangatlah mempengaruhi terhadap keberlangsungan bisnis BMT di Provinsi Riau.

KESIMPULAN

Salah satu lembaga keuangan mikro, adalah Baitul Mal wat-Tamwil yang dianggap sebagai salah satu lembaga keuangan mikro syariah yang mampu memberi pelayanan keuangan bagi masyarakat dengan penghasilan rendah. Instansi keuangan mikro syariah di sepanjang waktu selalu menunjukkan kinerja yang cukup besar dari aspek kuantitas, kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sampai ke pendapatan negara secara bruto, sehingga upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kemampuan sendiri dan lembaga sosial ekonomi yang dapat

menjangkau dan melayani lebih banyak unit bisnis masyarakat yang tidak dapat diakses secara langsung oleh perbankan umum maupun perbankan syariah.

Melihat perkembangan yang sangat baik tersebut, maka diperlukan jaringan keamanan yang lebih baik, agar keberadaan Baitul Mal wat-Tamwil semakin kuat, sehat dan berkesinambungan. Metodologi di dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberlangsungan BMT yaitu kemahiran mengakses permodalan, kemampuan untuk mengatasi masalah pembayaran kredit, fungsi kontrol yang ketat, kerjasama karyawan, kesanggupan menghadapi hambatan ataupun tantangan dan pengadaan sumber daya insani.

DAFTAR PUSTAKA

- Lesmana, Teddy. The Role of Islamic Micro Financial Cooperatives (Baitul Maal Wat Tamwil) in Local Economic Development: Case Study of Three Provinces in Indonesia, *Journal of Islamic Business and Economics*, 2 (1), 2008.
- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi*. Edisi Kedua belas. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Robinson, Marguerite S. *Revolusi Keuangan Mikro. Pelajaran dari Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat, 2004.
- Robert K. Yin. *Case Study Research: Design and Method*. London: Sage Publication, 2003.
- Rosdi. *Faktor-faktor Kegagalan Usahawan Melayu*. Johor Bahru: Majlis Amanah Rakyat, 2002.
- Ruben, Matthew. *The Promise of Microfinance for Poverty Relief in The Developing World*. CSA LLC: Proquest, 2007.
- Sekaran, Uma. *Research Methods For Business - A Skill - Building Approach*. 2nd Ed. New York: John Wiley and Sons, Inc, 1992.
- Sedarmayanti. *Tata Kerja dan Produktifitas Kerja*. Edisi Pertama. Bandung: CV Mandar Maju, 2001.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi ke 5. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 2005.
- Sieh, Lee Mel Ling. Malaysian Industrial And Entrepreneur Profile. *Malaysian Management Review*, 25 (2): 3-10, 1990.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, dkk. *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. Medan: USU Press, 2011.
- Sharan, B. Merriam. *Qualitative Reserach in Practice: Example for Discassion and Analisis*. United State: John Wile & Sons, Inc, 2002.
- Schiller, B.R., & Crewson, P. Entrepreneurial origins: A Longitudinal Inquiry. *Economic Inquiry*, 35 (3). 523-531, 1997.
- Siti Arni Basir, Bharudin Che pa, Raja Hisyamudin Raja Sulong, Prinsip-prinsip Kualiti Kearah Melahirkan Usahawan

- Muslim yang Berjaya. *Jurnal Syariah*, 17 (2). 327-352, 2009.
- Wardatulaina, Siti Nor, Mohd Yusof. *Success factors in Entrepreneurship: The Case Study of Malaysia*. Pilot Research Work (Phd Thesis). Department D'Economia De L'Empresa. Universitat Autònoma de Barcelona, 2011.
- Suradinata, *Peraturan Persahaan Bidang Sumber Daya Manusia (Norma dan Kyarat Kerja)*. Jakarta: Pertamina, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sudarsono, Heri. *Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonesia, 2003.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Rodney, Wilson. Making Development Assistance Sustainable Through Islamic Microfinance. *IIUM Journal of Economics and Management*, 15 (2) : 197-217, 2007.
- Scott, M. dan Bruce, R. Five Stages of Growth in Small Business. *Long Range Planning*, 20 (3) : 45-52, 1987.
- Situmorang, M. dan Jusuf Juhir. *Aspek Hukum Pengawasan Melekat Dalam Lingkungan Aparatur Pemerintah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Soemitra, Andri. *Bank dan Lembaga Keuangan Syaria'ah*. Medan: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sopiah. *Perilaku Organisasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syed, Shah Alam, Mohd Fauzi Mohd Jani, Nor Asiah Omar. An Emprical study of success factors of women entrepreneurs in southern region In Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 3 (2), 2011.
- Tate, C. *The Complete Guide To Your Own Business*. Illinois: Homewood, 1997.
- Timmons J. A., L. E. Smollen dan A. L. M. Dingee. *New Venture Creation*. Edisi Kedua. Homewood. Illinois: Irwin, 1985.
- Timmons, J. A., Spinelli, S. *New Venture Creation, Entrepreneurship for the 21st Century*. Boston: Mc Graw-Hill, 2000.
- Thomas, R. Black. *Undestanding Social Science Research*. 2nd Ed. London: Sage Publication, 2002.
- Widodo, Hertanto, dkk. *Panduan Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Ilmi, Makhalul SM. *Teori dan Praktek Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Yogyakarta: UII Press, 2002.

